



***PENANGGULANGAN PENYAKIT KESURUPAN JIN:
ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KESEHATAN ROHANI DALAM AL-QUR'AN***

***THE PREVENTION OF JINN POSSESSED DISEASE:
ANALYSIS OF SPIRITUAL HEALTH EDUCATION CONCEPT IN THE QUR'AN***

M. Kasim

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar
Email: m.kasim@stiba.ac.id

Keywords :

education, spiritual, trance, jinn, ruqyah syar'iyah

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of spiritual health education in the Qur'an in dealing with spiritual health disorders in the form of possession by a jinn. This research is a library research using descriptive method and analyzed using interpretation, syarḥ of hadith, pedagogical, philosophical and public health science approaches. The results of the research show that the Qur'an contains the concept of spiritual health education, in the form of preventive, curative (treatment), and maintenance of various spiritual diseases. The preventive concept aims to protect and fortify oneself from being infected with spiritual disorders/illness, while the curative concept aims to provide therapeutic measures if someone has been infected with a disease. The development of the concept of spiritual health education gave birth to a special concept for tackling jinn possessed, namely; a). The preventive method is carried out by: strengthening faith and piety, consistently carrying out His Shari'a, trusting, purifying monotheism, doing istiāzah (asking for protection from Allah), earnestly repenting, giving charity/loving to donate, always reading the Qur'an, zikr, pray and perform circumcision services; b). curative methods in the form of treatment measures for sufferers of jinn and possession disorders by using the Qur'anic method called ruqyah syar'iyah, namely a therapeutic method by reciting verses from the Al-Qur'an and prayers that were passed down by the Prophet saw, and using treatment that is not contrary to Islamic law.

Kata kunci:

pendidikan, rohani, kesurupan, jin, ruqyah syar'iyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan kesehatan rohani dalam Al-Qur'an pada penanggulangan gangguan kesehatan rohani (kesurupan jin), berupa konsep preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan), dan pemeliharaan dari berbagai penyakit rohani. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif dan dianalisis dengan pendekatan tafsir, syarḥ hadis, pedagogis, filosofis, dan ilmu kesehatan masyarakat (*public health*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung konsep pendidikan kesehatan rohani, berupa konsep preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan), dan pemeliharaan dari berbagai penyakit rohani. Konsep preventif bertujuan untuk memelihara dan membentengi diri agar tidak terjangkau gangguan/penyakit rohani, sedangkan konsep kuratif bertujuan untuk memberikan tindakan terapi jika seseorang sudah terjangkau penyakit. Pengembangan dari konsep pendidikan kesehatan rohani tersebut melahirkan konsep khusus untuk menanggulangi penyakit kesurupan jin, yaitu; a). metode preventif dilakukan dengan cara: mempertebal iman dan ketakwaan, konsisten menjalankan syariat-Nya, bertawakal, memurnikan tauhid, ber-istiāzah (memohon perlindungan kepada Allah), bersungguh-sungguh bertaubat,

bersedekah/suka berderma, senantiasa membaca Al-Qur'an, berzikir, berdoa dan menjalankan ibadah-ibadah sunat; b). metode kuratif berupa tindakan pengobatan pada penderita gangguan jin dan kesurupan dengan menggunakan metode qur'ani yang disebut dengan ruqyah syar'iyah yaitu metode terapi dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang disunahkan oleh Nabi saw., serta menggunakan perlakuan-perlakuan yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Diterima: 22 Agustus 2023; **Direvisi:** 8 Desember 2023; **Disetujui:** 8 Desember 2023; **Tersedia online:** 22 Desember 2023

How to cite: M. Kasim, "Penanggulangan Penyakit Kesurupan Jin: Analisis Konsep Pendidikan Kesehatan Rohani dalam Al-Qur'an", *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* Vol. 9, No. 2 (2023): 193-217. doi: 10.36701/nukhbah.v9i1.1151.

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan primer setiap manusia adalah kesehatan. Menurut *World Health Organization* (WHO), sehat adalah keadaan nyaman seutuhnya secara fisik, sosial, dan mental, bukan melulu bebas dari penyakit dan cacat atau kekurangan (*a state of complete physical, social, and moral well being*).¹ Sementara menurut Undang-Undang No. 23 tahun 1992 tentang Kesehatan, kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Dalam pengertian ini maka kesehatan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh terdiri dari unsur-unsur fisik, mental dan sosial dan di dalamnya kesehatan jiwa merupakan bagian integral kesehatan.²

Islam sebagai *al-dīn* dan sistem kehidupan yang *syāmil* (komprehensif) dan *kāmil* (lengkap dan paripurna) memandang kesehatan sebagai salah satu nikmat yang banyak dilalaikan oleh manusia, yakni kurang dirawat dan dipelihara, bahkan tidak disadari sebagai salah satu anugerah Allah Swt. yang sangat mahal nilainya. Berkaitan dengan hal tersebut, Rasulullah saw. mengingatkan dalam sabdanya,

نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ³

Artinya:

Dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu dengannya, adalah (nikmat) kesehatan dan kesempatan.

Karena itu, Rasulullah saw. sangat menganjurkan umatnya untuk memelihara kesehatannya, sebagaimana sabdanya,

¹ A. Heuken, *Ensiklopedi Etika Medis* (T.c; Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979), h. 301.

² Sunanti Z. Soejoeti, *Konsep Sehat, Sakit dan Penyakit dalam Konteks Budaya Sosial*, (Jakarta, Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI, makalah tanpa tahun).

³ Abū 'Abdillāh Muhammad ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Shahīh Al-Bukhārī*, Kitab *Al-Raqāq*, Bab *Ma Jā-a fī al-Raqāq wa An Lā 'Isya Illā 'Isyu al-ākhirah*, (Cet. I; Beirut: Dār Ibn Katsīr, 1423 H/2002 M), h. 1598

اعْتَنِمِ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ, وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ, وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ, وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ,
وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ⁴

Artinya:

Pergunakanlah lima kesempatan sebelum datangnya lima kesempatan, yakni masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum sakitmu, dan masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa lapangmu sebelum masa sempitmu, masa hidupmu sebelum matimu.

Musuh utama dari kesehatan adalah penyakit. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membagi penyakit dalam dua jenis, yaitu penyakit rohani (*psychis*) dan penyakit jasmani (*physic*). Penyakit rohani juga terbagi dua, yaitu perasaan cemas dan ragu, dan nafsu yang tidak terkendali.⁵ Penyakit yang seperti inilah yang banyak melahirkan perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam, seperti syirik, riya, sombong, ujub, iri, dengki, kikir, dusta, khianat, dan lain-lain. Penyakit-penyakit rohani ini lebih banyak diakibatkan oleh kotornya hati. Sementara itu, dalam *Ensiklopedia Mukjizat Al-Quran dan Hadits Jilid 4*, penyakit dibagi secara garis besar dalam tiga bagian, yaitu penyakit jasmani, penyakit jiwa dan penyakit rohani. Penyakit jasmani dapat didiagnosa dan diobati oleh ilmu pengobatan dan kedokteran, penyakit kejiwaan dengan pendekatan psikis atau ilmu kejiwaan, sedangkan penyakit rohani seperti kesurupan, terkena sihir, dan korban kebencian orang dengki tidak mungkin dapat diobati dengan pendekatan medis atau psikis karena termasuk wilayah alam gaib.⁶

Penyakit rohani berupa kesurupan jin pada hakikatnya adalah masuknya makhluk gaib bernama jin dalam jasad manusia. Di antara maksud makhluk ini merasuki tubuh manusia adalah karena ingin menyakiti. Wahid 'Abd al-Salam Bāli menjelaskan dalam bukunya, *Wiqāyah al-Insān min al-Jin wa al-Syaiṭān*, bahwa jin bisa masuk ke dalam tubuh manusia, baik ia masuk karena kemauan sendiri maupun karena bekerjasama dengan tukang sihir. Jin masuk ke dalam tubuh manusia dan mengganggu salah satu atau beberapa organ tubuh manusia sehingga ia merasakan sakit. Fenomena masuknya jin ke dalam tubuh manusia ini dibenarkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an, beberapa hadis Rasulullah saw., pendapat para ulama, sikap para dokter dan dikuatkan dengan fakta.⁷

Adanya berbagai jenis penyakit yang diderita oleh seseorang menyebabkan munculnya berbagai upaya pengobatan. Yang sudah dikenal seperti pengobatan-pengobatan medis yang dilakukan oleh para dokter dan ahli medis yang telah menempuh pendidikan dan keterampilan untuk suatu jangka waktu tertentu, seperti pengobatan kedokteran, pengobatan dengan menggunakan tanam-tanaman (*herbal*), terapi saraf dan kejiwaan (psikologi), pengobatan tusuk jarum (*akupunktur*) dan lain-lain. Selain itu, muncul juga berbagai jenis dan bentuk pengobatan-pengobatan alternatif yang

⁴ Al-Hākim, *Mustadrak Al-Hākim*, Jilid IV, (Cet.I; Lebanon: Dār Al-Kutub Al- 'Ilmiah,1411H), h.306.

⁵ Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Thibb al-Nabawī* alih bahasa, DR.H.S. Agil Husin Al Munawar, MA dan Drs.Abd.Rahman Umar, *Sistem Kedokteran Nabi ,Kesehatan dan Pengobatan menurut Nabi Muhammad SAW* (Cet.I; Semarang: Dina Utama Semarang (DIMAS), 1994), h. 51.

⁶ Hisham Thalbah, dkk. *Ensiklopedia Mukjizat AlQuran dan Hadis*, Penerjemah Syarif Hade Masyah, dkk (Cet. I; PT.Sapta Sentosa, Juli 2008), h. 213-214.

⁷ Wahid 'Abd Al-Salam Bāli, *Wiqāyah al- Insān min al-Jinn wa Al- Syaithān* (Cet.X; Jeddah: Maktabah Al-Shahābah, 1418 H/1997M), h. 58-68.

sebagiannya menggunakan simbol-simbol agama Islam dan sebagian lagi dengan terang-terangan menyebutkan dengan perdukunan/tukang sihir, paranormal, pengobatan dengan kesaktian benda-benda tertentu. Di sektor pengobatan seperti inilah, potensi terjadinya penyimpangan akidah umat sangat besar. Oleh karena itu, Rasulullah saw. mengingatkan umatnya tentang bahaya mendatangi dukun/paranormal, membenarkan ramalan-ramalannya dan metode pengobatannya serta menggunakan jasanya. Nabi saw. bersabda,

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ⁸

Artinya:

Siapa yang mendatangi seorang dukun peramal, lalu mempercayai apa yang ia katakan, maka dia telah kafir kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad.

Demikian juga disebutkan dalam hadis yang lainnya, beliau bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا⁹

Artinya:

Siapa yang mendatangi seorang dukun peramal (paranormal), lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu kemudian ia percaya pada yang ia katakan, maka shalatnya tidak diterima selama 40 hari.

Al-Qur'an tidak hanya mengandung ajaran ibadah dalam arti sempit, tetapi juga memberikan petunjuk tentang berbagai hal dari kehidupan manusia. Allah Swt. berfirman di dalam Q.S. al-Nahl (16): 89,

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan kepadamu *al-Kitab* (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.¹⁰

Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an bagaikan miniatur alam raya yang memuat segala disiplin ilmu. Al-Qur'an merupakan karya Allah Swt. yang agung dan bacaan mulia yang dapat dituntut kebenarannya oleh siapa saja, sekalipun akan menghadapi tantangan ilmu pengetahuan yang semakin canggih (*shopisticated*).¹¹ Salah satu wujud *kompleksitas* Al-Qur'an dalam berbagai disiplin ilmu adalah dalam hal pendidikan hidup sehat bagi umat manusia. Al-Qur'an tidak hanya memberi petunjuk tentang pencegahan penyakit (*preventif*), tetapi juga dalam hal pengobatan penyakit (*kuratif*). Di dalam Q.S. al-Isrā' (17): 82, Allah Swt. berfirman,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا

Terjemahnya:

⁸ Sulaimān bin Al-Asy'āt Al- Sijistānī Abū Dāwud, *Sunan Abū Dāwud*, Juz IV, (Cet.I; Beirut: Dār Ibn Hazm, 1418 H/1997M), h. 145

⁹ Abū Al-Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Kitāb ke 39, Bab ke 35, (Cet.I; Al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'ūdiyyah: Dār al-Mugnī, 1419 H/1998M), h.1225

¹⁰ Dewan Penterjemah Al-Qur'an bahasa Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (T.c; Madinah al-Munawwarah, Mujammā' Al-Malik Fahd li thibā'āt al-Mush-haf Al- Syarīf, t.th), h. 415

¹¹ Inu Kencana Syaifiie, *Al-Quran Sumber Segala Disiplin Ilmu*, (Cet.Kedua; Jakarta: Gema insani Press, Shafar 1421 H – Agustus 1991 M), h. 11

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.¹²

Ibnu Qayyim dalam *Zād al-Ma'ād* berpendapat bahwa kata *min* dalam ayat ini adalah *li bayān al-jins* (berguna untuk menjelaskan tentang jenis sesuatu) bukan *li al-tab-ṭīd* (menunjukkan sebagian), karena itu Al-Qur'an adalah obat yang lengkap yaitu obat terhadap seluruh jenis penyakit, obat penyakit fisik dan rohani, obat penyakit dunia dan akhirat.¹³ Ayat yang senada juga dapat di lihat dalam Q.S. Fuṣṣilat (41): 44 dan Q.S. Yūnus (10): 57.

Selain Al-Qur'an terbukti kaya dengan konsep pendidikan kesehatan jasmani, Al-Qur'an juga mengandung tuntunan pendidikan kesehatan rohani, bahkan salah satu sasaran utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk menyehatkan rohani manusia. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Yunus (10): 57,

يَأْتِيهَا النَّاسُ فَمَّا جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁴

Berangkat dari uraian di atas, menarik untuk kemudian melihat dan menganalisis lebih jauh bagaimana penanggulangan penyakit kesurupan jin melalui konsep pendidikan kesehatan rohani dalam Al-Qur'an. Hal ini menjadi penting untuk dikaji karena penyakit kesurupan jin merupakan salah satu fenomena krisis kesehatan rohani yang sangat banyak menimpa masyarakat Indonesia khususnya siswa-siswi sekolah bahkan kalangan mahasiswa-mahasiswi. Selain itu, dalam hal penanggulangan penyakit kesurupan jin ini, praktek-praktek pengobatan yang tidak sesuai dengan syariat Islam sangat rawan terjadinya, bahkan bisa mengancam eksistensi akidah umat yang merupakan modal utama keselamatan dunia dan akhirat. Diperlukan satu konsep yang komprehensif tentang pendidikan kesehatan rohani sehingga bisa menjadi pedoman bagi masyarakat khususnya kalangan anak didik dalam membentengi diri dari gangguan jin berupa kesurupan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu untuk menganalisis konsep pendidikan kesehatan rohani dalam Al-Qur'an pada penanggulangan gangguan kesehatan rohani berupa kesurupan jin. Penelitian ini diharapkan dapat mengambil peran dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam dan memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan bagi para pemikir dan intelektual dalam hal peningkatan khazanah pengetahuan keagamaan dan sebagainya. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk para peneliti dalam studi penelitian yang sama.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian ini antara lain, yaitu:

- a. *Kuda Lumping dan Fenomena Kesurupan Massal: Dua Studi Kasus Tentang Kesurupan Dalam Kebudayaan Jawa*, oleh Lucy Angela Clare Springate, seorang peneliti dari sebuah lembaga bernama *Austalian Consortium for In-Country*

¹² Dewan Penterjemah Al-Qur'an bahasa Indonesia, *Op.cit.*, h. 437

¹³ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Zād al-Ma'ād fi Hadyi Khair al-'Ibād*, Juz IV, (Cet. XXVII, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, Kuwait; Maktabah al-Manār al-Islamiyyah, 1415 H/1994 M), h.352

¹⁴ Dewan Penterjemah Al-Qur'an bahasa Indonesia, *Op.cit.*, h. 315

Indonesian Studies (ACICIS).¹⁵ Obyek penelitiannya adalah fenomena kesurupan massal yang sering terjadi dalam sebuah pertunjukan budaya Jawa bernama tarian *Kuda Lumping* dan fenomena kesurupan massal di kota Malang. Peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kesurupan dengan pertunjukan tarian kuda lumping, artinya hampir di setiap pertunjukan terjadi kesurupan. Peristiwa kesurupan ini biasanya dialami oleh penarinya dan terjadi tanpa terduga dan kejadiannya di lokasi pertunjukan, baik di gedung maupun di tempat terbuka. Selain itu, peneliti berkesimpulan bahwa salah faktor penyebab terjadinya kesurupan karena adanya intervensi makhluk halus yaitu jin dalam tubuh manusia, dan faktor lain yang terkait dengan masalah kejiwaan manusia.

Penelitian di atas menitik beratkan pada fenomena kesurupan, yaitu ada-tidaknya fenomena itu, termasuk dalam pementasan tarian *kuda lumping*, apa faktor penyebabnya dan diakhiri dengan pentingnya peran ajaran agama Islam dalam menghentikan proses terjadinya kesurupan, dalam hal ini peran orang alim (ulama) yang tahu dunia spritual dan memiliki kekuatan untuk menghentikan fenomena kesurupan itu. Adapun penelitian ini, berusaha mengungkap lebih mendalam tentang fenomena kesurupan dari segi kesehatan rohani, melalui studi analisis tentang peran dan metode Al-Qur'an dalam menanggulangi penyakit kesurupan, dan konsep Al-Qur'an dalam mendidik manusia untuk memelihara kesehatan rohaninya sehingga tidak terjangkau berbagai penyakit rohani terutama kesurupan.

- b. *Strategi Komunikasi Wahdah islamiyah dalam Penanggulangan Kesurupan Jin dan Gangguan Sihir Berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah*, sebuah penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Nurhidayat.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah atau strategi sebuah organisasi massa (ORMAS) Islam yang berpusat di Makassar; Wahdah Islamiyah dalam penanggulangan kesurupan jin maupun gangguan sihir berdasarkan Al-Qur'an dan *al-Sunnah* beserta efektivitas strategi komunikasi tersebut. Penelitian ini sangat mirip dengan penelitian penulis, namun berbeda dalam hal pendekatan dan analisis. Pendekatan penelitian ini lebih menitik beratkan pada pendekatan dan analisa ilmu komunikasi, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan dan analisa ilmu pendidikan Islam, yaitu mencoba melakukan eksplorasi kandungan kitab suci Al-Qur'an dalam masalah pendidikan kesehatan rohani terutama penanggulangan penyakit kesurupan jin.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sejumlah literatur atau karya ilmiah yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Metode seperti ini merupakan salah satu karakteristik metode penelitian yang bersifat kualitatif.¹⁷ Sumber data dan informasi utama dari penelitian ini adalah:

- a. Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam konsep pendidikan kesehatan rohani.

¹⁵ Lucy Angela Clare Springate, *Kuda Lumping Dan Fenomena Kesurupan Massal: Dua Studi Kasus Tentang Kesurupan Dalam Kebudayaan Jawa*, Penelitian, kerjasama Austalian Consortium For In-Country Indonesian Studies (ACICIS) dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2009

¹⁶ Muhammad Nurhidayat, *Strategi Komunikasi Wahdah islamiyah dalam Penanggulangan Kesurupan Jin dan Gangguan Sihir Berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah*, skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2004.

¹⁷ A.Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Makassar: Indobis, 2003). h. 29

- b. Hadis Rasulullah saw. sebagai sumber kedua dalam konsep pendidikan kesehatan rohani dan penyakit kesurupan jin dan terapinya.
- c. Kitab-kitab tafsir dari para ulama yang dapat membantu memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
- d. Kitab-kitab syarah hadis, yaitu kitab-kitab yang menjelaskan hadis-hadis Rasulullah saw..
- e. Buku-buku yang membahas masalah kesehatan rohani, penyakit rohani, penyakit kesurupan jin. Demikian juga buku-buku yang berkaitan dengan penanggulangan kesurupan.
- f. Buku-buku tentang ilmu kesehatan masyarakat (*public health*) sebagai acuan dalam eksplorasi judul penelitian ini.
- g. Buku-buku yang membahas tentang fenomena gaib terutama makhluk bernama 'jin'.
- h. Literatur yang membahas tentang masalah *qalb* (hati), jiwa dan rohani manusia

Untuk mempermudah pelaksanaan metode penelitian di atas, penulis menggunakan beberapa pendekatan yang dianggap relevan, sebagai berikut:

- a. Pendekatan Tafsir Al-Qur'an. Pendekatan ini mutlak diperlukan mengingat penelitian ini berupaya memaparkan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang memiliki kaitan dengan konsep pendidikan kesehatan secara umum dan kesehatan rohani secara khusus, sehingga perlu didukung oleh tafsir-tafsir Al-Qur'an yang disusun oleh para ulama yang terpercaya dan tidak diragukan kredibilitasnya.
- b. Pendekatan *Syarh al-Hadīs*. Pendekatan ini sangat dibutuhkan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai makna dan esensi hadis-hadis Nabi saw. yang merupakan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.
- c. Pendekatan Pedagogis. Pendekatan ini sangat penting dalam penyusunan penelitian ini mengingat tema sentralnya adalah masalah pendidikan, sehingga tidak terlepas dari konsep-konsep maupun teori-teori pendidikan.
- d. Pendekatan Filosofis. Pendekatan ini dianggap relevan, karena dalam meneliti dan menganalisa pembahasan konsep pendidikan kesehatan dalam Al-Qur'an, didapati nilai-nilai pendidikan yang sangat dalam dan mendasar yang membutuhkan pemikiran yang sistematis, logis, universal, dan obyektif terhadap muatan pembahasan itu.
- e. Pendekatan Ilmu Kesehatan Masyarakat (*Public Health*). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tambahan, yaitu pendekatan Ilmu Kesehatan Masyarakat karena dalam menganalisa kesehatan rohani terutama mengimplementasikan konsep pendidikan kesehatan sangat diperlukan teori-teori yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat (*public health*) sehingga diharapkan penelitian ini menemukan relevansinya antara satu pendekatan dengan pendekatan lainnya.

Pengolahan data yang dilakukan adalah bersifat kualitatif karena data yang dihasilkan adalah data deskriptif dimana peneliti melakukan pendalaman terhadap sub-sub topik yang terkandung dalam judul penelitian ini. Dalam konsep penelitian kualitatif, metode ini disebut dengan *thick description* (deskripsi mendalam).¹⁸

Data yang telah diolah sedemikian rupa selanjutnya dianalisis dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

¹⁸A.Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Makassar: Indobis, 2003). h. 29

- a. Metode analisis sintetis; yaitu suatu metode berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif dan deduktif serta analisis ilmiah.¹⁹
- b. Metode analisis bahasa dan analisis konsep; analisa bahasa digunakan untuk mengetahui arti yang sesungguhnya dari sesuatu, sedangkan analisa konsep adalah analisa yang dianggap kunci pokok yang mewakili suatu gagasan atau konsep. Kedua analisa tersebut tidak dapat dipisahkan.²⁰
- c. Deduktif; metode analisa yang bertitik tolak dari pengetahuan yang umum, kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- d. Induktif; yaitu metode analisa yang bertitik tolak dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesehatan rohani memiliki kedudukan dan urgensi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Seseorang yang sehat rohaninya dijamin akan terbebas dari penyakit-penyakit rohani. Konsep pendidikan kesehatan rohani dalam Al-Qur'an selain memberikan pedoman tentang metode memelihara kesehatan rohani manusia juga memberikan petunjuk penanggulangan berbagai penyakit rohani khususnya penyakit kesurupan jin.

Implementasi konsep pendidikan kesehatan rohani tersebut dalam menanggulangi penyakit kesurupan jin, terdiri atas dua metode, yaitu metode preventif (pencegahan) berupa peningkatan iman dan ketaqwaan dan metode kuratif (pengobatan) yang disebut dengan *ruqyah syar'iyah*. Dengan mengoptimalkan metode-metode tersebut, diharapkan akan terwujud manusia-manusia yang memiliki kesehatan rohani yang prima dan terhindar dari penyakit kesurupan jin.

Metode Preventif dalam Konsep Pendidikan Al-Qur'an pada Penanggulangan Kesurupan Jin

Sebaik-baik cara untuk penyembuhan berbagai penyakit yang dialami rohani manusia berupa kesurupan, sihir, hasad dan *'ain* adalah pencegahan (preventif) sebelum penyakit itu terjadi, dan (usaha preventif itu) harus diketahui sebagai satu hal yang sangat penting terkait permusuhan dan penguasaan setan terhadap manusia untuk mencelakakannya dan menjauhkannya dari jalan lurus sebagaimana yang Allah gambarkan bagi kita.²¹

Fase preventif ini sangat urgen dan wajib untuk diupayakan jika manusia bersungguh-sungguh ingin sehat dan kehidupan mereka menjadi normal, karena fase ini akan sangat membantu (dengan izin Allah) untuk menangkal berbagai penyakit agar tidak menjangkiti. Sebagaimana semboyan mengatakan *al-wiqāyah khairun min al-'ilāj* (pencegahan lebih baik dari pengobatan).

Salah satu bagian penting dari upaya preventif penyakit kesurupan jin adalah mengetahui akibat-akibat negatifnya agar melahirkan kewaspadaan dini. Berdasarkan

¹⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h.23

²⁰ Muzayyin Arifin, *ibid.*, h. 25

²¹ Abū al-Barrā' Usāmah bin Yāsīn al-Ma'ānī, *Manhaj al-Syar'i fī 'Ilāj al-Mass wa al-Shar'*, (Cet. I; Urdūn: Dār al-Ma'ānī, 1421 H – 2000 M), *Op.cit.*, h. 479

pengalaman peneliti, ada beberapa akibat negatif dari penyakit kesurupan jin, yaitu antara lain:

- a. Secara umum, akibat penyakit ini mengganggu berbagai aktifitas, baik itu aktifitas duniawi maupun aktifitas ibadah.
- b. Seluruh tubuh atau pada bagian tertentu akan mengalami sakit, namun hal tersebut tidak mempan diobati dengan obat-obat medis.
- c. Penderita bisa mengalami pingsan tak sadarkan diri dan ini bisa berlangsung lama tergantung kekuatan jasmani dan rohani si penderita.
- d. Penderita akan merasa malas dan berat melakukan aktifitas ibadah, seperti salat, berzikir, membaca Al-Qur'an dan lain-lain.
- e. Dapat mengganggu harmonisasi hubungan berumah tangga, ini terjadi jika jin yang merasuk dalam tubuh seseorang menghendaki hal tersebut, bahkan bisa berujung pada perceraian. Termasuk dalam konteks ini adalah mengganggu dan merusak hubungan sosial dengan orang lain.

Adapun metode preventif yang paling prinsip untuk mencegah berbagai penyakit rohani secara umum dan kesurupan jin secara khusus adalah sebagai berikut:²²

- a. Iman kepada Allah. Hal ini merupakan item yang sangat penting dan berperan sebagai sarana yang sangat efektif di dalam menjaga dan memelihara manusia dari keseluruhan penyakit-penyakit rohani. Karena sesungguhnya iman kepada Allah merupakan benteng utama untuk menolak masuknya berbagai penyakit-penyakit rohani manusia dan lebih khusus penyakit kesurupan jin (lihat Q.S. al-Hājj (22): 38).

Al-Sa'dī ketika menafsirkan Q.S. al-Hājj (22): 38 menyatakan bahwa ayat ini merupakan informasi, janji dan kabar gembira dari Allah kepada orang-orang beriman bahwa Allah akan melindungi mereka dari berbagai musibah dan kejahatan, berkat keimanan mereka. Mereka akan dilindungi dari kejahatan orang-orang kafir, kejahatan gangguan setan dan kejahatan-kejahatan hawa nafsu mereka.....²³

- b. Takwa kepada Allah dan menjaga (syariat-Nya) dengan jalan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Siapa yang bertakwa kepada Allah maka akan diberikan balasan kepadanya berupa solusi dari berbagai macam problema dan penjagaan dari berbagai macam kejahatan dan musibah penyakit. Pemahaman ini diambil dari firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Ṭalāq (65):2 dan dari hadis Nabi saw.,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Terjemahnya:

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar.²⁴

Hadis Nabi saw. riwayat al-Tirmizi, dari Ibnu 'Abbās r.a., ia berkata, "Suatu hari aku pernah di belakang Nabi saw. (dibonceng) kemudian beliau bersabda,

²² Abū al-Barrā' Usāmah bin Yāsin al-Ma'ānī, *Manhaj al-Syar'i fī 'Ilāj al-Mass wa al-Shar'*, *Op.cit.*, h. 479-482

²³ 'Abd al-Rahmān Bin Nāshir al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Juz III, (T.c; Damman: Dār al-Dzakhāir, 1414H – 1994M), h. 323

²⁴ Dewan Penterjemah Al-Qur'an bahasa Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (T.c; Madinah al-Munawwarah, Mujammā' Al-Malik Fahd li thibā'āt al-Mushaf al-Syarīf, t.th), h. 945

يَا عَلَامُ إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ اللَّهُ تَجِدُهُ جُحَاهَاكَ²⁵

Artinya:

‘Wahai anak, aku akan ajarkan kepadamu beberapa kalimat, Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjaga kamu, jagalah Allah maka niscaya kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu...’”

Muhammad bin Šālih al-Ušaimīn menjelaskan hadis ini bahwa menjaga Allah bermakna menjaga batasan-batasan-Nya dan syariat-Nya yaitu dengan cara mengamalkan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, baik itu yang berhubungan dengan agama, keluarga, harta dan jiwa manusia, karena Allah Swt. akan membalas orang-orang yang berbuat baik atas perbuatan baik mereka²⁶

Dalam konteks yang sama, al-Nawawi menyatakan bahwa dengan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya maka Allah akan menjagamu dalam segala gerak langkahmu, di dunia dan di akhirat. Beliau berpendapat bahwa segala musibah yang menimpa seorang hamba disebabkan oleh sikapnya yang mengabaikan perintah Allah.²⁷ Hal yang penting diingat dalam kaitan pernyataan al-Nawawī ini bahwa termasuk musibah adalah berbagai penyakit, jasmani dan rohani termasuk penyakit kesurupan jin.

‘Abdullāh bin ‘Abd al-‘Azīz Al-‘Aidān menyebutkan langkah kongkrit menjadikan taqwa sebagai benteng dari gangguan-gangguan jin adalah dengan melaksanakan semua amalan wajib, khususnya salat lima waktu dengan berjamaah bagi laki-laki di masjid disertai khushyuk dan *thuma'ninah* (tenang dan tidak tergesa-gesa).²⁸ Demikian juga berupaya menjalankan salat-salat sunnat, seperti salat-salat sunah rawatib, salat witr, *duḥā*, *qiyamul lail* (salat malam), salat *tahiyatul* masjid dan lain-lain.

- c. Bertawakal kepada Allah dan bersungguh-sungguh menyandarkan diri pada-Nya. Siapa yang bertawakal kepada Allah maka hal tersebut cukup baginya, karena tawakal merupakan sebab yang paling kuat dalam melindungi seseorang dari berbagai kejahatan makhluk, demikian pula kezaliman dan permusuhan dari siapapun (Q.S. al-Ṭalāq (65): 3). Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa hakikat tawakal ialah penyandaran hati kepada Allah semata, yang tidak terganggu karena ada perhatian terhadap sebab, tanpa harus mengandalkan secara mutlak terhadap sebab itu.²⁹ Artinya, bertawakal tidaklah bermakna meninggalkan sebab untuk meraih harapan yang diinginkan. Dengan tawakal dan bersungguh-sungguh

²⁵ Al-Imām al-Hāfidz Muhammad Bin ‘Isā Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Bab 59, (Cet. I; Riyādh: Maktabah al-Ma’ārif Li al-Nasyr wa Al-Tawzī’, t.th), h. 567

²⁶ Muhammad bin Šālih al-Ušaimīn, *Ta’liqāt ‘Ala al-‘Arba’in al-Nawawiyah*, (T.c, Tasjilāt al-Ishlāh al-Islāmiyah, t.th), h. 32

²⁷ Al-Imām Nawawī dan Syekh Al- Ušaimīn, *Syarh wa Ta’liq al-Arba’in al-Nawawiyah*, diterjemahkan oleh Ahmad Marzuqi, *Syarah Hadits Arba’in*, h. (Cet.I; Jogjakarta: Media Hidayah, 1427H/2006M), h. 159

²⁸ Lihat ‘Abdullāh Bin ‘Abd al-‘Azīz Al- ‘Aidān, *Tharīquka ila al-shihhah al-Nafsiyah al-‘udhwiyah*, alih bahasa oleh ‘Ainun Najib Azhari, Lc, *Ruqyah Syar’iyah Terapi Penyakit Jasmani dan Rohani* (T.c; Solo: At-Tibyan, 1421 H), h. 27

²⁹ Ibn al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Fawāid al-Fawāid*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Mendulang Faedah dari Lautan Ilmu*, (Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 62

menyandarkan diri pada Allah, maka Allah akan mencukupkan tawakal itu sebagai pelindung dan benteng dari berbagai kejahatan, musibah dan penyakit.

- d. Memurnikan tauhid dan mengalihkan fikiran dari sebab kepada sumber sebab yaitu Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana, dan mengetahui bahwasanya semua sebab itu (ibarat) alat yang menggerakkan angin, tetapi alat itu berfungsi tergantung pada yang menggerakkannya dan yang membuatnya. Tidak terjadi kemudaratan dan manfaat kecuali dengan izin-Nya. Allah berfirman tentang salah satu penyakit yang bisa mendatangkan kesurupan jin, yaitu sihir dalam Q.S. al-Baqarah (2):102,

وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

Terjemahnya:

Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah.³⁰

Jika seorang hamba memurnikan tauhidnya, maka sungguh ia telah mengeluarkan dari hatinya rasa takut kepada siapapun (selain Allah), jadilah ketakutan terhadap musuh-musuhnya itu lebih enteng dari ketakutannya kepada Allah Swt., bahkan mentauhidkan Allah dalam rasa takut akan menjadikan ia aman dari segala ancaman. Dengan tauhid yang murni tanpa dikotori sedikitpun dengan bentuk-bentuk kesyirikan, maka ini akan menjadi benteng yang sangat kokoh bagi setan untuk melakukan gangguan. Kedahsyatan tauhid ini disebutkan dalam sabda Nabi saw. tentang keutamaan membaca kalimat tauhid,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ³¹

Artinya:

Tiada Ilah Yang berhak disembah kecuali Allah yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-nya pujian. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (dibaca sepuluh kali atau satu kali)”. “Bahwa siapa saja yang mengucapkannya di pagi dan sore hari, maka baginya setara dengan seorang budak dari anak Ismail, dicatatkan baginya sepuluh kebaikan, digugurkan darinya sepuluh keburukan, diangkat setinggi sepuluh derajat dan dia berada dalam penjagaan dari gangguan setan hingga sore. (H.R. Ahmad dan Abū Dāwud dari Abū Ayyāsy).

Jika dengan membaca saja kalimat tauhid ini sudah mengandung banyak keutamaan termasuk melindungi diri dari gangguan setan, apalagi jika nilai-nilainya dipahami dan diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupan.

- e. Meminta perlindungan kepada Allah Swt. (*al-isti'āzah billāh*). Sungguh Al-Qur'an telah memberikan bimbingan untuk meminta perlindungan (*isti'āzah*) kepada Allah dari gangguan setan. Allah berfirman di Q.S. al-A'rāf (7): 200,

وَأَمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.³²

³⁰ Dewan Penterjemah Al-Qur'an bahasa Indonesia, *Op.cit.*, h. 28

³¹ Majdi bin 'Abd al-Wahhāb Ahmad, *Syarh Hishn al-Muslim Min Adzkār Al-Kitāb Wa Al-Sunnah*, edisi bahasa indonesia oleh Drs. Asmuni, *Syarah Do'a dan Dzikir Hishnul Muslim*, (Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2007), h. 277 - 279

³² Dewan Penterjemah Al-Qur'an bahasa Indonesia, *Op.cit.*, h. 255

Isti'āzah dan mencari perlindungan kepada Allah Yang maha mengetahui tipu daya setan dan sihir, karena Ia Yang maha berkuasa untuk menolak tipu daya dan makar setan. Banyak riwayat menyebutkan tentang momen-momen disyariatkannya membaca *isti'āzah* (doa meminta perlindungan dari Allah Swt.; *A'ūzu billahi min Al-Syaithānir Rajīm*), antara lain: ketika memulai membaca Al-Qur'an, ketika selesai membaca doa *istiftāh* (doa pembuka sebelum membaca surat al-Fātihah) dalam salat, ketika was-was dalam salat, ketika melakukan amal ketaatan kepada Allah, ketika ragu dalam keimanan, ketika pagi dan petang (*isti'āzah* dengan membaca *al-mu'awwizatain*; surat al-Falaq dan surat al-Nās), ketika masuk masjid, ketika manusia melihat hal yang tidak menyenangkan dalam tidur, ketika kaget dari tidur, ketika takut dari jin (jenis bacaan *isti'āzah* yang digunakan adalah *a'ūzu bi-Kalimatillah al-Tāmmāti min Syarri mā Khalq*), ketika takut dari kerasukan setan saat *sakaratul maut*, ketika takut dari gangguan setan terhadap anak-anak kecil, ketika marah, ketika bersumpah menggunakan nama selain Allah, ketika mendengar suara keledai sebab ia melihat setan jin, dan dalam seluruh keadaan.³³

Abul Fida' memberikan kesimpulan yang sangat menarik terhadap manfaat dari *isti'āzah* bahwa bagaimana mungkin, penyakit akan menimpa mereka yang berada di bawah perlindungan Allah Sang maha hidup lagi Maha berdiri sendiri.³⁴

- f. Bersungguh-sungguh bertaubat kepada Allah dari segala dosa, yang dengannya musuh-musuhnya (setan) berkuasa kepadanya (Q.S. al-Syūrā (42): 30). Al-Ṭabārī menjelaskan bahwa sesungguhnya musibah yang menimpa kamu itu adalah merupakan ganjaran dari Allah Swt. kepadamu disebabkan karena kejahatan berupa dosa-dosa kamu kepada Allah.³⁵

Dengan demikian, terjadinya penyakit, selain medan ujian dari Allah Swt. untuk mengangkat derajat ke imanan seorang hamba, boleh jadi juga merupakan ganjaran dari Allah Swt. karena dosa-dosa. Itulah sebabnya setiap manusia harus bersungguh-sungguh bertaubat dan menjauhkan diri dari berbagai perbuatan dosa, karena dosa dapat mengundang datangnya penyakit termasuk penyakit kesurupan jin.

- g. Bersedekah dan suka berderma, karena hal tersebut memiliki pengaruh yang ajaib dalam menangkal berbagai musibah, penyakit sihir, dengki dan kesurupan. Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Al-Wābil al-Shayyib* menyatakan bahwa sedekah dapat memberikan pengaruh yang menakjubkan untuk menolak berbagai macam bencana, sekalipun pelakunya adalah orang yang *fājir* (pendosa), zalim, atau bahkan orang kafir, karena Allah Swt. akan menghilangkan berbagai macam bencana dengan perantaraan sedekah tersebut. Menurut beliau, hal tersebut sudah menjadi rahasia umum bagi umat manusia, baik yang berpendidikan maupun yang masih awam. Seluruh penduduk bumi sepakat tentang hal ini karena mereka telah mencobanya.³⁶

³³ Yahyā Bin Muhammad bin Qāsim Ad-Dailāmi Al-Yamanī, *Hishn al-Mukmin min Makā'id al-Maradah wa al-Jin*, diterjemahkan oleh Dzulqarnain Bin Muhammad Sunusi, *Benteng Mukmin dari Makar Syaithan dan Jin*, (Cet. II; Makassar: Pustaka As-Sunnah, 1428H), h. 35 – 56

³⁴ Abul Fida', *Alij Nafsaka bi Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Fadhillah Ulfa dan Ismail Jalili, *Pengobatan ala Al-Qur'an*, (Cet. I; Waru-Sidoarjo: Mashun, 2009), h. 28

³⁵ Abū Ja'far Al-Thabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz XXI, (Cet. I; Mu'assasah al-Risālah, 1420H/2000M), h. 538

³⁶ Ibn al-Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Wābil Al-Shayyib wa Raf'u al-Kalim al-Thayyib*, (T.c ; Dār 'Ilm al-Fawā'id, t.th), h. 69

- h. Membaca doa-doa perlindungan, zikir-zikir dan memperbanyak membaca Al-Qur'an dan doa-doa lainnya yang disunahkan oleh Nabi saw.. Ibnu Qayyim memberi nama pengobatan dengan menggunakan Al-Qur'an dan doa-doa yang *ma'tsūrah* dengan istilah pengobatan *Ilāhiyah (al-adwiyah al-Ilāhiyyah)* dan menjelaskan bahwa sesungguhnya hal tersebut merupakan sarana yang paling agung untuk menjaga dan membentengi manusia dari sihir dan menolak kejahatan sihir. Hal yang sama pula bermanfaat untuk menjaga dan membentengi diri dari penyakit kesurupan, oleh karena salah satu gejala negatif yang ditimbulkan oleh penyakit sihir adalah kesurupan.

Seluruh metode preventif seperti yang telah diuraikan di atas ibarat gizi paripurna yang mengandung seluruh zat-zat makanan yang dibutuhkan oleh rohani manusia. Sehingga dengan selalu mengkonsumsinya akan melahirkan rohani yang kuat dan kebal dari berbagai serangan penyakit rohani, termasuk kesurupan jin, sihir, *a'in* dan lain-lain.

Metode Kuratif (*Ruqyah Syar'iyah*) dalam Konsep Pendidikan Al-Qur'an pada Penanggulangan Kesurupan Jin

Metode pengobatan dengan Al-Qur'an dikenal sejak dulu dengan istilah *ruqyah syar'iyah*, walaupun ada beberapa istilah lain yang digunakan oleh ulama, seperti istilah "*al-adwiyah al-Ilāhiyyah*" oleh Ibnu Qayyim, tetapi istilah *ruqyah syar'iyah* ternyata lebih populer.

Dari sisi bahasa, *ruqyah* berasal dari akar kata ر - ق - ي menjadi الرُقْيَةُ/*al-ruqyah* yang berarti الْوَعْدَةُ/*al-ūzah* artinya jimat, mantra, azimat.³⁷

Sedangkan definisi *ruqyah* menurut istilah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn al-Atsīr, *ruqyah* adalah bacaan atau mantra yang dibaca untuk orang yang terkena gangguan seperti demam dan kesurupan, serta gangguan-gangguan lainnya.³⁸

Al-Albāni berpendapat seperti yang dikutip oleh Usāmah bin Yāsin bahwa *ruqyah* adalah apa-apa yang dibaca berupa doa-doa untuk meminta kesembuhan yang berasal dari Al-Qur'an dan sunah yang sah. Adapun sesuatu yang biasa diucapkan oleh kebanyakan orang berupa kalimat-kalimat bersajak yang tidak dipahami maknanya, kadang-kadang merupakan kalimat kufur dan syirik, maka (ucapan seperti ini) dilarang.³⁹

Definisi yang dikemukakan oleh Ibn al-Atsīr bersifat umum, yaitu belum dibatasi sumber pengambilan bacaan untuk penyembuhan penyakit, sedangkan definisi yang dikemukakan oleh al-Albāni sudah lebih khusus dan mengikat sumbernya, yaitu dari Al-Qur'an dan *sunnah* yang *ṣahīḥah*.

Sementara itu Yusuf al-Qaraḍāwī memberikan definisi yang mirip dengan al-Albāni, bahwa *al-ruqā* merupakan bentuk jamak dari *ruqyah*, yaitu (doa) perlindungan yang dibacakan kepada orang yang sakit seperti demam, kesurupan, digigit ular atau

³⁷ Al-Fairūz Ābādī, *Al-Qāmūs Al-Muhīth*, (Cet.VII I; Beirut: Mu'assasah Al-Risālah, 1426 H), h. 1289

³⁸ Majd al- Dīn Abī Al-Sa'ādāt al-Mubārak bin Muhammad Al-Jazrī Ibn al-Atsīr, *Al-Nihāyah fī Gharīb al-Hadīth wa Al-Atsar*, Juz II, *Bab al-Rā ma'a al-Qaf*, (Beirut: Dār Ihyā al-Turāth al-'Arabī, T.th), h. 254

³⁹ Abū al-Barrā' Usāmah bin Yāsin al-Ma'ānī, *Fath al-Haq al-Mubīn fī Ahkām Ruqā al-Shar'u wa al-Sihr wa al-'Ain*, (Cet. I; Ammān: Dār al-Ma'alī, 1421 H/2000 M), h. 91

disengat kalajengking dan sebagainya, sebagaimana dibacakan pula kepada orang sakit disebabkan 'ain.⁴⁰

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *ruqyah syar'iyah* adalah metode terapi terhadap berbagai penyakit, baik penyakit rohani, seperti kesurupan, sihir dan 'ain maupun penyakit fisik dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa dari hadis-hadis Nabi saw. yang sahih serta cara-cara yang dibenarkan oleh syariat.

Adapun kata *ruqyah* digandengkan dengan perkataan *syar'iyah* dimaksudkan sebagai pembeda terhadap berbagai bentuk pengobatan yang marak di masyarakat yang juga menggunakan istilah *ruqyah* padahal dalam prakteknya mengandung unsur-unsur syirik dan cara-cara yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat (*ruqyah gadungan*). Dalam berbagai literatur, *ruqyah* yang seperti ini disebut dengan istilah *ruqyah syirkiyyah* (*ruqyah* yang mengandung unsur-unsur syirik).

Dalil-dalil tentang disyariatkannya menggunakan "*ruqyah syar'iyah*" dalam menanggulangi berbagai penyakit khususnya penyakit kesurupan jin, adalah sebagai berikut:

- Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah obat (*al-syifā*) atas segala penyakit, yaitu Q.S. al-Isrā' (17): 82, Fushshilat (41) : 44 dan Q.S. Yūnus (10): 57.⁴¹
- Telah dijelaskan terdahulu dalil-dalil (argumen) tentang kesurupan jin di zaman Nabi saw. dan dalam hal penanggulangannya beliau sendiri yang langsung melakukan terapi kepada para penderita. Terapi yang digunakan oleh beliau, itulah yang disebut dengan terapi *ruqyah syar'iyah*.⁴²
- Nabi saw. bersabda,

كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَعُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ « اَعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ ». ⁴³

Artinya:

Dahulu kami me-*ruqyah* di masa jahiliyyah. Lalu kami bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang hal itu?' Beliau menjawab: 'Tunjukkan kepadaku *ruqyah-ruqyah* kalian. *Ruqyah-ruqyah* itu tidak mengapa selama tidak mengandung syirik".

Perkataan Nabi saw. di sini merupakan penjelasan terhadap perkataan beliau sebelumnya yang melarang *ruqyah* secara umum. Dalam hadis yang lain, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ ⁴⁴

Artinya:

⁴⁰ Musdar Bustamam Tambusai, *Buku Pintar Jin, Sihir & Ruqyah Syar'iyah* (Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, Februari 2010), h. 259

⁴¹ Penulis telah menjelaskan ayat-ayat tersebut di bagian sebelumnya.

⁴² Lihat kembali penjelasan tentang *argumen naqliyah tentang eksistensi kesurupan jin*. h. 69 - 77

⁴³ Abū Al-Husain Muslim, *Shahīh Muslim bi syarh al-Nawawī*. Kitab *Al-Salām*, Bab 22, (Cet.I; Al-Azhar Kairo Mesir: al-Mathba'ah Al-Mishriyah, 1347 H/1929 M), h. 1209

⁴⁴ Al-Imām Ahmad, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, Juz VI, no.hadits 3615, (Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1416H/1996M), h. 110

Sesungguhnya segala *ruqyah*, *tamīmah*, dan *tiwālah* adalah syirik.

Al-Qurtūbī menjelaskan tentang hadis-hadis yang sebelumnya melarang secara mutlak penggunaan *ruqyah* yang bermakna mantra dan jampi-jampi, bahwasanya hadis-hadis sebelumnya menunjukkan bahwa hukum asal seluruh *ruqyah* adalah dilarang, sebagaimana yang tampak dari ucapannya: ‘Rasulullah saw. melarang dari segala *ruqyah*. Larangan terhadap segala *ruqyah* itu berlaku secara mutlak. Karena di masa jahiliyah mereka *meruqyah* dengan *ruqyah-ruqyah* yang syirik dan tidak dipahami. Mereka meyakini bahwa *ruqyah-ruqyah* itu berpengaruh dengan sendirinya. Ketika mereka masuk Islam dan hilang dari diri mereka yang demikian itu, Nabi saw. melarang mereka dari *ruqyah* secara umum agar lebih mantap larangannya dan lebih menutup jalan (menuju syirik). Selanjutnya ketika mereka bertanya dan mengabarkan kepada beliau bahwa mereka mendapat manfaat dengan *ruqyah-ruqyah* itu, beliau memberi keringanan sebagiannya bagi mereka. Beliau bersabda, Perhatikan kepadaku *ruqyah-ruqyah* kalian. Tidak mengapa menggunakan *ruqyah-ruqyah* selama tidak mengandung syirik.⁴⁵

Dalam penanggulangan kasus penyakit kesurupan jin, yang pertama kali harus diketahui adalah gejala-gejala adanya gangguan jin pada seseorang. Hal ini penting, sebab ada kemungkinan orang yang diduga mengalami gangguan jin, namun sebenarnya ia mengalami gangguan kejiwaan atau gangguan medis. Karena itu, harus dipastikan ada tidaknya gangguan medis melalui diagnosa dokter ahli atau psikiater untuk mengetahui ada tidaknya gangguan lain yang bersifat non-medis. Dalam hal ini, Informasi dari ahli medis sangat penting menjadi rujukan dalam melakukan tindakan penanggulangan. Gejala-gejala gangguan jin dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu gejala di saat terjaga, gejala di saat tidur dan gejala pada saat di-*ruqyah*.

a. Gejala-gejala waktu terjaga:⁴⁶

Yaitu gejala-gejala gangguan jin yang sering terjadi pada saat tidak tidur sampai menjelang tidur, antara lain:

- 1) Suka bersedih disertai dengan rasa tercekik dan sulit bernafas.
- 2) Egois dan suka mengisolasi diri disertai dengan rasa benci terhadap orang yang paling baik, paling dekat dan paling mencintainya.
- 3) Benci untuk duduk-duduk (berkumpul) di rumahnya sendiri, dengan keluarga, istri atau anak-anaknya, atau juga bergaul dengan mereka dengan sikap yang keras dan kasar, serta selalu muncul permasalahan rumah tangga yang sangat banyak. Demikian juga malas belajar, berdiskusi, dan menghadiri majelis-majelis ilmu agama.
- 4) Malas beribadah, khususnya salat dan membaca atau mendengarkan Al-Qur’an.
- 5) Merasa senang dan enak dengan tubuh, pakaian dan tempat yang kotor.
- 6) Suka linglung, bengong, pelupa, suka berputus asa, gampang marah, cepat *frustasi* dan suka mengucapkan kata-kata menyakitkan.
- 7) Tertawa dan menangis tanpa sebab atau sebab yang tidak berarti.

⁴⁵ Al-Imām Al-Qurthubī, *Al-Mufhim Limā Asykala min Kitāb Talkhīs Muslim*, Juz V, (Cet.I; Beirut: Dār Ibn Katsīr – Dār Al-Kalim al-Thayyib, 1417H/1996M), h. 584

⁴⁶ Abū al-Barrā‘ Usāmah bin Yāsīn al-Ma’ānī, *Manhaj al-Syar’i fī ‘Ilāj al-Mass wa al-Shar’*, *Op.cit.*, h.47 - 48 dan ‘Abdullāh bin ‘Abd al-‘Azīz Al-‘Aidān, *Op.cit.*, h. 69

- 8) Suka kesurupan atau kejang-kejang khususnya ketika marah atau ketika sedih.
- 9) Selalu merasa pusing (pusing yang berkepanjangan) dan sakit kepala tanpa dapat dipastikan sebabnya secara medis. Hal ini biasanya mulai terjadi pada waktu sore hari menjelang waktu magrib.
- 10) Merasa malas dan lesu serta tidak bersemangat untuk melakukan berbagai aktivitas.
- 11) Sering kaget dan perasaan yang sangat takut
- 12) Sering ditimpa penyakit was-was atau peragu.
- 13) Mengalami pendarahan (bagi wanita) tanpa diketahui sebab medisnya.
- 14) Sembelit kronis (sulit buang air besar) tanpa diketahui sebab medisnya.
- 15) Rasa sakit yang berpindah-pindah dari satu anggota tubuh ke anggota tubuh lainnya.
- 16) Adanya bisikan-bisikan yang mendorong kepada kekufuran dan perbuatan syirik atau menimbulkan keraguan pada akidah.
- 17) Suka berbuat maksiat dengan berbagai cara dan sarana.
- 18) Makan dan minum secara berlebihan alias rakus.
- 19) Benci secara berlebih-lebihan kepada *peruqyah* dan tidak suka mendengar kedatangannya atau tidak suka dibawa ke tempat *ruqyah*.
- 20) Terasa sakit di punggung atau di lutut dan terlihat memar berwarna hitam kebiru-biruan, khususnya di lengan dan paha tanpa dapat di pastikan sebab medisnya.
- 21) Selalu merasa diawasi orang lain atau merasa ada orang lain dalam dirinya. Atau merasakan ada orang lain yang mendekati dirinya pada saat menjelang tidur.
- 22) Merasakan ada sesuatu yang menarik dan menghalangi untuk tidur tanpa melihat seorangpun. Karena itu ia sulit tidur kecuali dalam waktu yang lama, terkadang pada waktu malam, penderita hanya bisa tertidur menjelang waktu subuh. Menurut analisa penulis, ini adalah salah satu cara setan untuk menghalangi bangun menunaikan salat subuh karena salat subuh merupakan ibadah yang salat yang paling afdal (utama) di antara seluruh ibadah salat yang disyari'atkan.
- 23) Mendengar atau melihat "hantu" yang melintas dengan cepat atau melihat cahaya, khayalan dan sejenisnya.
- 24) Merasakan sakit pada anggota badan tertentu tetapi tidak dapat dideteksi oleh medis atau tidak dapat diatasi oleh pengobatan medis.

Selain gejala-gejala di atas, perlu juga digali informasi medis dari pasien atau keluarganya, sebab beberapa gejala di atas seperti pusing/sakit kepala, lesu, malas beraktivitas, linglung, sakit fisik dan gejala lainnya bisa saja murni karena gangguan fisik (medis). Sedangkan malas beribadah bisa saja disebabkan oleh faktor-faktor eksternal dari pasien, seperti karena pengaruh lingkungan pergaulan yang buruk. Jika secara fisik, psikis dan sosial ternyata tidak ada masalah, maka perlu dilakukan langkah lain yang mengarah kepada terapi secara non medis tetapi syar'i (*ruqyah syar'iyah*).

b. Gejala-gejala waktu tidur⁴⁷

Sama seperti gejala di waktu terjaga, maka gejala di waktu tidur pun tidak selamanya akurat menunjukkan kepastian adanya gangguan jin. Gejala-gejala di waktu tidur itu antara lain:

- 1) Mimpi buruk dan menakutkan yang terjadi secara berulang-ulang. Seperti melihat, didatangi atau dikejar berbagai binatang seperti kucing dan anjing (khususnya yang berwarna hitam), onta, ular, singa, serigala dan tikus. Atau melihat orang/sosok yang aneh seperti tinggi sekali, pendek sekali atau hitam sekali.
- 2) Mimpi merasa disakiti oleh seseorang atau mimpi didatangi makhluk yang menyebarkan, mimpi dibunuh dan sebagainya.
- 3) Berdiri atau berjalan dalam keadaan tidur tanpa sadar.
- 4) Adanya gerakan refleks saat tidur seperti kaki menendang atau tangan memukul dan lain-lain.
- 5) Berkata-kata, tertawa, merintih atau menangis saat tidur.
- 6) Mimpi seolah-olah akan jatuh dari tempat yang tinggi
- 7) Mimpi berada di kuburan, tempat sampah atau jalan yang mengerikan
- 8) Mimpi diperkosa atau disetubuhi, atau sering bermimpi melakukan hubungan seks tanpa dipaksa. Keseringan mimpi itu sendiri tidak wajar seperti tiga kali dalam seminggu atau bahkan setiap malam.
- 9) Gigi beradu di waktu tidur sehingga menimbulkan suara.

c. Gejala-gejala saat di-ruqyah

Diagnosa pada tahapan ini memiliki arti yang sangat penting, karena seorang pasien dapat dikatakan positif mengalami gangguan jin, jika pada saat di-ruqyah mengalami gejala-gejala di bawah ini:⁴⁸

- 1) Pingsan secara tiba-tiba saat dibacakan *ruqyah* atau kejang otot
- 2) Berteriak dengan keras atau menangis
- 3) Mata membelalak ke kiri dan ke kanan
- 4) Urat leher tegang dan dada membusung
- 5) Kedua mata memerah secara tidak wajar
- 6) Kekuatan fisiknya melebihi kekuatan normal
- 7) Gerakannya tidak wajar dan biasanya gerakan itu bertumpu pada perut
- 8) Perut membengkak secara tidak wajar
- 9) Dadanya sesak
- 10) Muntah atau sekadar mengeluarkan air ludah saja
- 11) Tubuh bergetar atau bergoyang-goyang dengan keras
- 12) Suara berubah secara total, ini terjadi pada sebahagian kasus
- 13) Mengeluarkan suara-suara yang aneh
- 14) Mengeluarkan jurus-jurus kung-fu, karate, gerakan-gerakan binatang seperti ular, monyet, harimau dan sebagainya.⁴⁹

⁴⁷ Abū al-Barrā' Usāmah bin Yāsīn al-Ma'ānī, *Ibid*, h. 51, Wahīd 'Abd al-Salām Bālī, *Wiqāyah al- Insān min al-Jinn wa Al- Syaithān*, *Op.cit.*, h.76, dan Musdar Bustamam, *Op.cit.*, h.190 - 191

⁴⁸ Abū al-Barrā' Usāmah bin Yāsīn al-Ma'ānī, *Ibid*, h. 44

⁴⁹ Musdar Bustamam, *Op.cit.*, h. 192

Jika gejala-gejala ini terjadi, maka dipastikan orang tersebut mengalami gangguan jin, apalagi si pasien telah melalui pemeriksaan medis (*check-up*) dari dokter ahli yang menyimpulkan hasilnya negatif (tidak mengalami gangguan medis). Karena itu, diagnosa ini menguatkan bahwa pasien harus ditangani lebih lanjut dengan menggunakan metode *ruqyah syar'iyah*.

Sebelum melakukan tindakan pengobatan, seorang *peruqyah* seharusnya memiliki sifat-sifat, sebagai berikut:⁵⁰

- a. Harus memiliki akidah yang benar, bersih dan jernih yaitu akidah *Salaf al-shālih*.
- b. Harus merealisasikan tauhid yang murni dalam ucapan dan perbuatannya.
- c. Hendaknya mengikhlaskan niat dalam mengobati
- d. Harus berkeyakinan bahwa *Kalāmullāh* (ayat-ayat Al-Qur'an) memiliki pengaruh pada jin dan syetan.
- e. Hendaknya memiliki pengetahuan tentang ilmu syar'i, agar tidak menyimpang
- f. Memiliki pengetahuan tentang hal-hal jin dan setan.
- g. Mengetahui pintu-pintu masuk syetan (ke dalam diri manusia). Patut diperhatikan ketika Ibn Taimiyah mendengar jin berkata kepadanya, "Aku akan keluar demi kehormatanmu", beliau menjawab, "Tidak, tetapi demi taat kepada Allah dan Rasul-Nya."
- h. Seorang *peruqyah* dianjurkan sudah menikah, terkhusus ketika *meruqyah* wanita.
- i. Harus mengetahui hal-hal yang diharamkan, karena dengan hal-hal yang haram tersebut setan akan menyerang manusia.
- j. Harus mendukung dan melaksanakan berbagai ketaatan (kepada Allah dan Rasul-Nya), karena berbagai ketaatan tersebut dapat mengalahkan setan.
- k. Harus senantiasa mengingat Allah Yang Maha Agung (*ẓikrullāh*), yang merupakan benteng sangat kokoh untuk menghadapi setan yang terkutuk. Hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan mengetahui berbagai zikir (doa) harian yang diajarkan oleh Nabi saw. dan mengaplikasikannya, seperti doa ketika masuk rumah, keluar rumah, masuk masjid, keluar masjid, ketika mendengar kokok ayam, suara keledai, ketika melihat bulan purnama, ketika menaiki kendaraan dan lain sebagainya.

Secara umum, semakin dekat seseorang kepada Allah dengan iman, ilmu, amal dan keikhlasan, maka akan semakin jauh dari setan bahkan akan semakin kuat menghadapinya. Dengan sifat-sifat tersebut seorang *peruqyah* telah memiliki bekal-bekal yang lengkap untuk bertarung dan mengalahkan setan.

Ibnu Qayyim memperkuat pernyataan di atas dalam kitabnya *Zād al-Ma'ād*, bahwa sesungguhnya pengaruh *ruqyah* itu karena dua hal; pertama dari sisi orang yang mengobati dan kedua dari sisi orang yang sakit. Adapun dari sisi orang yang sakit adalah tergantung kekuatan jiwa, kebenaran *tawajjuhnya* (menghadapkan hatinya) kepada Allah serta keyakinan yang mantap dan kuat bahwasanya Al-Qur'an adalah obat dan rahmat bagi seluruh orang-orang beriman. Dan juga dengan adanya *ta'awwuz* (permintaan perlindungan) yang tulus, sepakat antara hati dan lisan. Sedangkan dari sisi orang yang mengobati beliau menganalogikan proses pengobatan *ruqyah* seperti pertempuran,

⁵⁰ Wahīd 'Abd al-Salām Bālī, *Wiqāyah al-Insān min al-Jinn wa Al-Syaithān*, *Op.cit.*, h. 77 - 78

sedangkan pertempuran tidak akan mendapatkan kemenangan tanpa adanya dua hal; yakni hendaknya senjata yang digunakan tepat dan layak, yang kedua adalah pemakainya merupakan orang yang kuat dan terampil. Dalam hal ini adalah orang yang mengobati harus memiliki kekuatan iman, ilmu, amal dan keikhlasan.⁵¹

Adapun proses dan teknis terapi *ruqyah syar'iyah*, terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

Tahapan pertama: tahapan sebelum terapi

Pada tahap ini hendaknya *peruqyah* dan pasien melakukan persiapan beberapa hal yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif sehingga proses terapi bisa berjalan lancar dan mencapai hasil yang optimal, yaitu:⁵²

- 1) Mempersiapkan suasana yang benar. Keluarkan patung-patung dan lukisan-lukisan manusia atau binatang, yang ada di rumah tempat pengobatan agar para malaikat berkenan memasukinya.
- 2) Mengeluarkan dan membakar penangkal, jimat atau benda syirik lainnya yang ada pada penderita.
- 3) Membersihkan tempat dari lagu-lagu dan alat musik. Sebab hal tersebut merupakan azan-nya setan yang dapat menjadi *asupan* kekuatan bagi mereka.
- 4) Membersihkan tempat dari pelanggaran syari'at, seperti laki-laki yang memakai emas atau wanita yang tidak menutup aurat.
- 5) Memberi pelajaran tentang akidah kepada penderita dan keluarganya, hingga menghapuskan ketergantungan hati mereka kepada selain Allah.
- 6) Menjelaskan bahwa cara pengobatan yang digunakan tidak sama dengan cara yang ditempuh oleh para tukang sihir dan dukun, kemudian menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat obat penawar dan rahmat agar tertanam keyakinan yang kuat pada jiwa si penderita.
- 7) Melakukan diagnosis dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada penderita untuk mengecek gejalanya, yaitu gejala ketika terjaga dan gejala pada waktu tidur.⁵³
- 8) Lanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang semua gejala di waktu jaga hingga Anda yakin adanya keadaan (kemasukan jin). Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat diperkirakan jumlah dan jenis jinnya. Misalnya, bila setiap bermimpi dia melihat dua ekor ular, maka ini menunjukkan bahwa dia ditempel oleh dua jin. Demikian pula, jika di dalam mimpinya dia melihat sorang yang memakai salib dan mimpi berulang-ulang maka ini menunjukkan jenis jin yang masuk kepadanya adalah jin yang beragama Kristen.
- 9) Dianjurkan kepada *peruqyah* dan pasien untuk berwudhu sebelum memulai pengobatan dan memerintahkannya juga kepada orang yang bersama anda.
- 10) Jika penderita adalah wanita, maka jangan memulai terapi sehingga ia menggunakan pakaian yang menutup aurat dan pakaian lain seperti sarung untuk mengantisipasi agar tidak tersingkap auratnya pada saat pengobatan berlangsung.
- 11) Jangan sekali-kali mengobati wanita kecuali disertai salah seorang *mahramnya*.

⁵¹ Ibn al-Qayyim Al-Jauziyah, *Zād al-Ma'ād fī Hadyi al-Khair al-'Ibād*, Juz IV, (Cet. XXVI; Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1412 H/1992 M), h. 67 - 68

⁵² Wahid 'Abd al-Salām Bālī, *Wiqāyah al- Insān min al-Jinn wa Al- Syaithān*, *Op.cit.*, h.78 - 80

⁵³ Lihat kembali h. 206 - 210

- 12) Jangan memasukkan orang lain (di tempat pengobatan) orang yang bukan mahramnya pasien.
- 13) Bersungguh-sungguh berdoa kepada Allah agar menolong dan membantu untuk mengeluarkan jin tersebut.

Tahapan kedua: prosesi terapi

Dalam melakukan proses terapi, hendaknya *peruqyah* dan pasien menghadap ke arah kiblat. *Peruqyah* meletakkan tangan kanan di atas kepala pasien sambil memulai dengan suara yang jahar membacakan doa-doa yang disunahkan oleh Nabi saw. sebagai berikut:⁵⁴

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ⁵⁵

Artinya:

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb-nya 'Arsy yang agung menyembuhkanmu (diucapkan sebanyak 7 kali).

بِسْمِ اللَّهِ أَزْقِيكَ ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ ، أَوْ حَاسِدِ اللَّهِ يَشْفِيكَ ، بِسْمِ اللَّهِ أَزْقِيكَ⁵⁶

Artinya:

Dengan nama Allah, aku *meruqyah* engkau dari segala sesuatu yang membuat engkau sakit, dari kejahatan setiap jiwa atau 'ain, atau (kejahatan) orang yang dengki, semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku *meruqyah*mu.

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمَ⁵⁷

Artinya:

Ya Allah, hilangkanlah penyakit wahai Rabb-nya manusia, sembuhkanlah ia (yang sakit). Engkau adalah Zat Yang Maha menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali dari-Mu. Dengan kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit.

Kemudian *peruqyah* dengan suara yang jahar dan tartil (pelan dan sesuai hukum-hukum tajwid) membacakan ayat-ayat pilihan.

Bacaan-bacaan tersebut dengan izin Allah berpengaruh pada jin sehingga akan terjadi satu diantara tiga kemungkinan:

- a. Keluar dari tubuh penderita, atau

⁵⁴ Proses dan teknis terapi ruqyah ini berdasarkan pengalaman penulis sejak tahun 2003 sampai sekarang dan mendirikan Klinik Ruqyah-Bekam "Asy-Syifā" kemudian mengganti nama menjadi "Ash-Shihhah" terletak di jalan Abdullah Daeng Sirua No.63 Makassar. Penulis juga merujuk dari beberapa sumber seperti; Wahīd 'Abd al-Salām Bālī, *Wiqāyah al-Insān min al-Jinn wa Al-Syaithān*, *Op.cit.*, h.80 – 84, Abū 'Ubaidah Māhir bin Shālīh Ali Mubārak, *Fath al-Mugīts fī al-Sihr wa al-Hasad wa Mass Iblīs*, h. 147 – 152, Abū al-Barrā' Usāmah bin Yāsin al-Ma'ānī, *Manhaj al-Syar'i fī 'Ilāj al-Mass wa al-Shar'*, h. 97 – 112, dan lain-lain.

⁵⁵ Lihat dalam Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Kitab al-Thib, Bab 32, *Op.cit.*, h. 470

⁵⁶ Lihat dalam Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, kitāb al-Thib, Bab 36, *op.cit.* h. 508

⁵⁷ Lihat dalam Al-Imām Abī 'Abd al-Rahmān Ahmad Bin Syu'aib Al-Nasā-i, *Kitāb Al-Sunan al-Kubrā*, Kitāb 'Amal al-Yaum wa al-Lailah, Bab ke 285, no. hadits 10782, (Cet. I; Mu'assasah al-Risālah, 1421H/2001M), h. 371

- b. Jin bereaksi seperti gejala-gejala yang telah dijelaskan sebelumnya tanpa berbicara. Dalam kondisi ini *peruqyah* mengulangi membaca ayat-ayat tersebut sampai jin-nya keluar, atau kemungkinan ke tiga adalah,
- c. Penderita mengalami kesurupan, dimana jin akan berbicara. Dalam kondisi yang seperti ini, *peruqyah* meminta kepada jin tersebut untuk keluar dari jasad penderita dan tidak kembali lagi selama-lamanya, namun jika jin tersebut membangkang (*bandel*) tidak mau keluar, maka *peruqyah* membacakan terus ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa seperti disebutkan di atas) atau melanjutkan dengan menambah bacaan beberapa surat Al-Qur'an, yaitu surat *Yāsīn* (S.36), *Al-Shaffāt* (S.37), *Al-Dukhān* (S.44) dan surat *Al-Jin* (S.72). Surat-surat tersebut bisa juga dibacakan ke air putih lalu ditiup kemudian diminumkan ke pada penderita, dengan izin Allah jin akan keluar.

Kadangkala jin tersebut sudah setuju untuk keluar, tetapi ia mengalami kesulitan, maka *peruqyah* memohon kepada Allah Swt. untuk memudahkan keluar sambil membacakan surat *Yāsīn* (surat ke 36). Adapun jika jin bersedia meninggalkan tubuh penderita namun meminta syarat, maka jika syarat tersebut tidak bertentangan dengan syari'at bisa dipenuhi dengan catatan syarat itu dilakukan karena Allah (bukan semata karena permintaan jin), namun jika syarat yang diminta melanggar syari'at, maka dengan sendirinya syarat tersebut diabaikan.

Jika dengan izin Allah jin itu keluar dari tubuh penderita, maka hendaklah *peruqyah* dan penderita bersyukur kepada Allah Swt., sebab Dia lah yang menyembuhkan dan mengeluarkan jin dari tubuh itu. Wujud pertama dari kesyukuran tersebut adalah melakukan sujud syukur.

Pemilihan ayat-ayat di atas sebagai sarana terapi tidaklah berarti pembatasan. Karena sesungguhnya semua ayat-ayat Al-Qur'an adalah *syifā'* (obat). Pemilihan itu hanya berdasarkan pengalaman *peruqyah*, yang bisa berbeda satu dengan yang lainnya, namun ada ayat-ayat standar yang didasarkan pada riwayat-riwayat yang sahih, seperti surat *al-Fātihah*, ayat *Kursi*, surat *al-Mukminūn* (23) ayat 115-117, surat-surat *mu'awwizāt* (surat al-Ikhlās, al-Falaq, dan al-Nās).

Tahapan ketiga: pasca terapi

Pada tahap ini keadaan penderita masih labil dan masih ada kemungkinan dimasuki kembali oleh jin. Agar pintu-pintu masuknya jin tertutup, maka penderita harus memperhatikan hal-hal berikut:⁵⁸

- 1). Menjaga salat berjemaah.
- 2). Tidak mendengarkan lagu-lagu yang syairnya tidak Islami dan diiringi musik.
- 3). Berwudu dan membaca ayat Kursi, Surat Al-Ikhlās, Al-Falaq dan Al Nās sebelum tidur.
- 4). Membaca surat al-Baqarah (S.2) di rumah setiap tiga hari.
- 5). Membaca surat al-Mulk (S. 67) sebelum tidur, jika tidak bisa membaca cukup dengan mendengarkan bacaan surat tersebut.
- 6). Membaca surat *Yāsīn* (S.36) pada pagi hari atau mendengarkannya.
- 7). Berteman dengan orang-orang salih dan menjauhi orang-orang rusak.

⁵⁸ Wahīd 'Abd al-Salām Bālī, *Wiqāyah al- Insān min al-Jinn wa Al- Syaithān*, *Op.cit.*, h. 86 - 87

- 8). Jika wanita, diperintahkan untuk memakai busana yang menutup aurat, karena setan lebih dekat kepada wanita yang membuka aurat.
- 9). Mendengarkan bacaan Al-Qur'an selama dua jam setiap hari atau membaca satu juz
- 10). Setiap selesai salat subuh membaca wirid berikut ini sebanyak 100 kali,
$$\text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ}$$
- 11). Membaca "*Bismillahirrahmaanirrahiim*" setiap kali melakukan sesuatu yang baik.
- 12). Tidak tidur sendirian.
- 13). Senantiasa mengamalkan wirid-zikir setiap selesai menunaikan salat wajib, serta membaca zikir-zikir pagi dan petang sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi saw.
- 14). Memperbanyak ibadah sunah serta meningkatkan ketakwaan.

Setelah berselang beberapa hari (pekan) dari masa pengobatan, si pasien hendaknya kembali lagi pe-*ruqyah* untuk dibacakan ayat-ayat atau surat-surat yang dapat mengusir setan, atau untuk diberi air yang dibacakan atasnya ayat-ayat atau surat pengusir setan, untuk diminum atau mandi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an mengandung konsep pendidikan kesehatan rohani, berupa konsep preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan), dan pemeliharaan dari berbagai penyakit rohani. Konsep preventif bertujuan untuk memelihara dan membentengi diri agar tidak terjangkiti gangguan/penyakit rohani, sedangkan konsep kuratif bertujuan untuk memberikan tindakan terapi jika seseorang sudah terjangkiti penyakit. Pengembangan dari konsep pendidikan kesehatan rohani tersebut melahirkan konsep khusus untuk menanggulangi penyakit kesurupan jin, yaitu; a). metode preventif dilakukan dengan cara: mempertebal iman dan ketakwaan, konsisten menjalankan syariat-Nya, bertawakal, memurnikan tauhid, ber-*istiāzah* (memohon perlindungan kepada Allah), bersungguh-sungguh bertaubat, bersedekah/suka berderma, senantiasa membaca Al-Qur'an, berzikir, berdoa dan menjalankan ibadah-ibadah sunat; b). metode kuratif berupa tindakan pengobatan pada penderita gangguan jin dan kesurupan dengan menggunakan metode *qur'ani* yang disebut dengan *ruqyah syar'iyah* yaitu metode terapi dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang disunahkan oleh Nabi saw., serta menggunakan perlakuan-perlakuan yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Peneliti melihat bahwa masalah kesehatan rohani ini sebagai sesuatu yang sangat krusial, khususnya penanggulangan kasus-kasus kesurupan yang marak terjadi di lingkungan institusi pendidikan. Oleh karenanya, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Menambah porsi waktu pelajaran agama di seluruh strata pendidikan yang menitik beratkan pada penghayatan dan pengamalan praktis, hal ini penting karena menurut pengamatan penulis porsi waktu mata pelajaran agama sangat minim dan pembelajaran lebih banyak bersifat kognitif serta guru/dosen kurang maksimal memberikan keteladanan yang baik pada anak didik.
2. Sosialisasi konsep pendidikan kesehatan rohani menurut Al-Qur'an, khususnya metode *ruqyah syar'iyah* perlu digalakkan dalam bentuk pelatihan-pelatihan,

seminar-seminar dan berupaya memasukkan dalam kurikulum pendidikan sebagai sub mata pelajaran agama. Untuk penguatan akan hal ini, sangat diharapkan institusi penentu kebijakan pendidikan menjadikan masalah ini sebagai program wajib bagi setiap sekolah dan perguruan tinggi.

3. Untuk mengantisipasi secara benar dan cepat kasus-kasus kesurupan, maka perlu dibentuk Tim Penanggulangan Kesurupan (TPK) di setiap sekolah, kampus dan di setiap masjid. Tim ini beranggotakan para anak didik, pengurus dan remaja masjid yang telah dilatih dengan metode *ruqyah syar'iyah* dan telah dibekali dengan ilmu-ilmu keIslaman yang cukup.
4. Untuk kepentingan pengembangan ilmu, perlu diteliti lebih lanjut tentang fenomena kesurupan massal yang banyak menimpa kaum wanita. Dengan acuan bahwa kasus-kasus kesurupan yang terjadi dahulu lebih bersifat personal dan mengapa lebih banyak dialami oleh kaum wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Heuken. *Ensiklopedi Etika Medis*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979.
- Ābādī, Al-Fairūz. *Al-Qāmūs Al-Muhīth*. Cet. VII I; Beirut: Mu'assasah Al-Risālah, 1426 H.
- Abū Dāwud, Sulaimān bin Al-Asy'āt al-Sijistānī. *Sunan Abū Dāwud*, Juz IV. Cet. I; Beirut: Dār Ibn Hazm, 1418 H/1997 M.
- Abul Fida'. *'Alij Nafsaka bi Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Fadhillah Ulfa dan Ismail Jalili, *Pengobatan ala Al-Qur'an*. Cet. I; Waru-Sidoarjo: Mashun, 2009.
- Ahmad bin Hambal. *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, Juz VI. Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1416 H/1996 M.
- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Makassar: Indobis, 2003.
- Ahmad, Majdi bin 'Abd al-Wahhāb. *Syarh Hishn al-Muslim Min Adzkār Al-Kitāb Wa Al-Sunnah*, Edisi Bahasa Indonesia oleh Drs. Asmuni, *Syarah Do'a dan Dzikir Hishnul Muslim*. Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2007.
- Al-'Aidān, 'Abdullāh Bin 'Abd al-'Azīz. *Tharīquka ila al-shihhah al-Nafsiyah al-'udhwiyah*, alih bahasa oleh 'Ainun Najib Azhari, *Ruqyah Syar'iyah Terapi Penyakit Jasmani dan Rohani*. Solo: At-Tibyan, 1421 H.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillah Muhammad ibn Ismāīl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitab *Al-Raqāq*, Bab *Ma Jā-a fī al-Raqāq wa An Lā 'Isya Illā 'īsyu al-ākhirah*. Cet. I; Beirut: Dār Ibn Katsīr, 1423 H/2002 M.
- Al-Hākīm. *Mustadrak Al-Hākīm*, Jilid IV. Cet. I; Lebanon: Dār Al-Kutub Al- 'Ilmiyah, 1411 H.
- Al-Jauziyah, Ibn Al-Qayyim. *Al-Thibb al-Nabawī*, Alih Bahasa, Agil Husin Al Munawar dan Abd. Rahman Umar. *Sistem Kedokteran Nabi ,Kesehatan dan Pengobatan menurut Nabi Muhammad SAW*. Cet. I; Semarang: Dina Utama Semarang (DIMAS), 1994.
- Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. *Al-Wābil Al-Shayyib wa Raf'u al-Kalim al-Thayyib*. Dār 'Ilm al-Fawā'id, t.th.

- Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. *Fawā'id al-Fawā'id*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Mendulang Faedah dari Lautan Ilmu*. Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. *Zād al-Ma'ād fī Hadyi al-Khair al-'Ibād*, Juz IV. Cet. XXVI; Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1412 H/1992 M.
- Al-Ma'ānī, Abū al-Barrā' Usāmah bin Yāsin. *Fath al-Haq al-Mubīn fī Ahkām Ruqā al-Shar'u wa al-Sihr wa al-'Ain*. Cet. I; Ammān: Dār al-Ma'alī, 1421 H/2000 M.
- Al-Ma'ānī, Abū al-Barrā' Usāmah bin Yāsin. *Manhaj al-Syar'i fī 'Ilāj al-Mass wa al-Shar'*, (Cet. I; Urdūn: Dār al-Ma'ānī, 1421 H – 2000 M.
- Al-Nasā-i, Abī 'Abd al-Rahmān Ahmad Bin Syu'aib. *Kitāb al-Sunan al-Kubrā*, Kitāb 'Amal al-Yaum wa al-Lailah, Bab 285, no. hadits 10782. Cet. I; Mu'assasah al-Risālah, 1421 H/2001 M.
- Al-Qurtubī. *Al-Mufhim Limā Asykala min Kitāb Talkhīs Muslim*, Juz V. Cet.I; Beirut: Dār Ibn Katsīr – Dār Al-Kalim al-Thayyib, 1417 H/1996 M.
- Al-Sa'dī, 'Abd al-Rahmān Bin Nāshir. *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Juz III. Dammam: Dār al-Dzakhāir, 1414 H/1994 M.
- Al-Salām Bāli, Wahīd 'Abd. *Wiqāyah al- Insān min al-Jinn wa Al- Syaithān*. Cet. X; Jeddah: Maktabah Al-Shahābah, 1418 H/1997 M.
- Al-Thabari, Abū Ja'far. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz XXI. Cet. I; Mu'assasah al-Risālah, 1420 H/2000 M.
- Al-Tirmidzī, Muhammad Bin 'Isā. *Sunan al-Tirmidzī*, Bab 59. Cet. I; Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif Li al-Nasyr wa Al-Tawzī', t.th.
- Al-Utsaimīn, Muhammad bin Shālih. *Ta'liqāt 'Ala al-'Arba'in al-Nawawiyah*. Tasjilāt al-Ishlāh al-Islāmiyah, t.th.
- Al-Yamanī, Yahyā Bin Muhammad bin Qāsim al-Dailāmi. *Hiṣn al-Mukmin min Makā'id al-Maradah wa al-Jin*, diterjemahkan oleh Dzulkarnain Bin Muhammad Sunusi. *Benteng Mukmin dari Makar Syaithan dan Jin*. Cet. II; Makassar: Pustaka As-Sunnah, 1428 H.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Dewan Penerjemah Al-Qur'an Bahasa Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah al-Munawwarah, Mujammā' Al-Malik Fahd li thib'āt al Mushaf al-Syarīf, t.th.
- Ibn al-Atsīr, Majd al- Dīn Abī Al-Sa'ādāt al-Mubāarak bin Muhammad Al-Jazrī. *Al-Nihāyah fī Gharīb al-Hadīts wa Al-Atsar*, Juz II, *Bab al-Rā ma'a al-Qaf*. Beirut: Dār Ihyā al-Turāts al-'Arabī, t.th.
- Ibn Mājah. *Sunan Ibn Mājah*, Kitāb al-Ṭib, Bab 36, *op.cit*.
- Muslim, Abū Al-Husain. *Ṣaḥīḥ Muslim bi syarh al-Nawawī*. Kitab Al-Salām, Bab 22. Cet.I; Al-Azhar Kairo Mesir: al-Mathba'ah Al-Mishriyah, 1347 H/1929 M.
- Muslim, Abū Al-Husain. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb ke 39, Bab 35. Cet.I; Al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'ūdiyyah: Dār al-Mugnī, 1419 H/1998 M.
- Nawawī dan Al-Utsaimīn, *Syarh wa Ta'liq al-Arba'in al-Nawawiyah*, diterjemahkan oleh Ahmad Marzuqi, *Syarah Hadits Arba'in*. Cet. I; Jogjakarta: Media Hidayah, 1427 H/2006 M.
- Nurhidayat, Muhammad. *Strategi Komunikasi Wahdah islamiyah dalam Penanggulangan Kesurupan Jin dan Gangguan Sihir Berdasarkan Al-Qur'an dan*



- As Sunnah*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2004.
- Soejoeti, Sunanti Z. *Konsep Sehat, Sakit dan Penyakit dalam Konteks Budaya Sosial*, (Jakarta, Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI, makalah tanpa tahun).
- Springate, Lucy Angela Clare. *Kuda Lumpung Dan Fenomena Kesurupan Massal: Dua Studi Kasus Tentang Kesurupan Dalam Kebudayaan Jawa*, Penelitian, kerjasama Austalian Consortium For In-Country Indonesian Studies (ACICIS) dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2009.
- Syafiie, Inu Kencana. *Al-Quran Sumber Segala Disiplin Ilmu*. Cet. Kedua; Jakarta: Gema insani Press, Shafar 1421 H – Agustus 1991 M.
- Tambusai, Musdar Bustamam. *Buku Pintar Jin, Sihir & Ruqyah Syar'iyah*. Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Thalbah, Hisham, dkk. *Ensiklopedia Mukjizat Al-Quran dan Hadis*, Penerjemah Syarif Hade Masyah, dkk. Cet. I; PT. Sapta Sentosa, Juli 2008.